



## DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH BAGAS DALAM FILM *SEKAWAN LIMO* KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Tomy Adel Wijaya<sup>1)</sup>, Prima Vidya Asteria<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Negeri Surabaya

email: tomyadel.23201@mhs.unesa.ac.id<sup>1)</sup>, primaasteria@unesa.ac.id<sup>2)</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the personality dynamics of the character Bagas in the film Sekawan Limo using Sigmund Freud's psychoanalytic approach, which includes the concepts of id, ego, and superego. This research employs a descriptive qualitative method with data obtained from dialogues, actions, and scenes involving the character Bagas. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Bagas's personality is formed through the dynamic interaction of id, ego, and superego. The id appears through spontaneous emotional responses such as enthusiasm, fear, and sadness; the ego functions as a rational mediator in decision-making; and the superego is reflected in moral awareness, including apologizing, expressing gratitude, and considering group interests. This study concludes that the interaction of these three personality structures plays a crucial role in shaping the character's behavior and psychological responses in film narratives, confirming the relevance of Freud's psychoanalytic theory in analyzing character dynamics in cinematic works.*

**Keywords:** *Film studies; id, ego, superego; literary psychology; psychoanalysis; personality dynamics*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh Bagas dalam film *Sekawan Limo* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup konsep id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dialog, tindakan, serta adegan yang menampilkan tokoh Bagas dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menonton film secara berulang, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang menunjukkan unsur id, ego, dan superego. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Bagas terbentuk melalui interaksi antara struktur id, ego, dan superego. Unsur id tampak melalui reaksi emosional spontan seperti antusiasme terhadap rencana pendakian, rasa takut ketika menghadapi peristiwa mistis, serta kesedihan akibat pengalaman masa lalu. Ego berperan sebagai mediator rasional ketika Bagas mengambil keputusan selama perjalanan pendakian. Sementara itu, superego terlihat melalui kesadaran moral seperti meminta maaf, menunjukkan rasa syukur, serta mempertimbangkan kepentingan kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud relevan digunakan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam karya film.

**Kata Kunci:** Dinamika kepribadian; film; id, ego, superego; psikologi sastra; psikoanalisis

## **I. PENDAHULUAN**

Sastra pada hakikatnya merupakan bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan melalui bahasa. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan gambaran mengenai pengalaman hidup, nilai-nilai sosial, serta dinamika kemanusiaan yang



terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kehidupan manusia beserta berbagai persoalan yang melingkupinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karya sastra sering kali merepresentasikan realitas kehidupan manusia, baik dalam bentuk konflik sosial, nilai moral, maupun pengalaman emosional yang dialami tokoh dalam cerita (Chernysh et al., 2021). Representasi tersebut memungkinkan pembaca memahami kehidupan manusia melalui tokoh dan peristiwa yang dibangun dalam teks sastra. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa serta memuat aspek emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral (Asteria, 2017). Dalam karya naratif, tokoh menjadi unsur penting karena melalui tokohlah berbagai konflik, pengalaman batin, serta dinamika kehidupan manusia direpresentasikan.

Tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai representasi individu yang memiliki pikiran, emosi, motivasi, serta konflik batin sebagaimana manusia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh sering dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek kejiwaan tokoh untuk memahami perilaku, sikap, dan perubahan psikologis yang dialaminya dalam cerita (Hart, 2022; Hasanah & Pratama, 2022). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai media untuk mengungkap fenomena psikologis manusia melalui tindakan, dialog, serta pengalaman batin tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra mampu mengungkap perkembangan karakter dalam karya sastra memiliki watak dan perilaku yang berbeda-beda karena setiap tokoh merepresentasikan pengalaman psikologis yang khas (Kusuma & Prasetyo, 2022). Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan untuk memahami dinamika kepribadian tokoh dalam suatu karya naratif.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam teori ini, kepribadian manusia dipahami sebagai sistem psikologis yang tersusun atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Id merupakan aspek kepribadian yang bersifat naluriah dan berkaitan dengan dorongan instingtif manusia. Ego berfungsi sebagai mediator yang menengahi dorongan id dengan realitas lingkungan sehingga individu dapat bertindak secara rasional. Sementara itu, superego berkaitan dengan nilai moral serta norma sosial yang mengontrol perilaku individu. Interaksi antara ketiga struktur tersebut menimbulkan dinamika kepribadian yang memengaruhi sikap, keputusan, serta konflik batin yang dialami seseorang (Wicaksono, at al. 2023). Dalam kajian sastra, konsep id, ego, dan superego sering digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh karena tindakan dan dialog tokoh dapat mencerminkan dorongan naluriah, pertimbangan rasional, maupun tekanan moral yang membentuk karakter tokoh tersebut.

Selain dalam karya sastra tertulis, dinamika psikologis tokoh juga dapat ditemukan dalam karya film. Film sebagai karya naratif visual mampu merepresentasikan pengalaman manusia melalui penggambaran tokoh, konflik, serta perkembangan alur cerita. Dalam kajian sastra dan budaya, film dapat dipandang sebagai teks naratif yang memungkinkan peneliti mengamati perilaku, emosi, serta konflik batin tokoh melalui dialog dan tindakan yang ditampilkan secara visual (Corrigan & White, 2021). Salah satu film Indonesia yang menampilkan dinamika tersebut adalah film *Sekawan Limo*. Film ini menceritakan perjalanan lima orang pendaki yang mengalami berbagai peristiwa misterius ketika mendaki Gunung Madyopuro hingga akhirnya menyadari bahwa salah satu di antara mereka bukan manusia. Berbagai peristiwa yang dialami selama perjalanan tersebut memunculkan reaksi emosional, keputusan, serta konflik psikologis dari masing-masing tokoh, khususnya tokoh Bagas yang memiliki peran penting dalam



perkembangan alur cerita. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media naratif visual mampu merepresentasikan pengalaman psikologis manusia melalui karakter dan alur cerita yang dibangun (Elsaesser & Hagener, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud efektif digunakan dalam kajian sastra untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh. Dalam kajian berbasis teks sastra, penelitian menunjukkan bahwa struktur id, ego, dan superego mampu menjelaskan konflik batin tokoh serta hubungan antara dorongan naluriah dan kontrol rasional (Ramadhani, 2024; Wicaksono et al., 2023). Sementara itu, dalam kajian berbasis media visual, pendekatan psikoanalisis juga digunakan untuk memahami perkembangan emosi serta dinamika karakter dalam film (Rachmandani, 2025). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa teori Freud relevan dalam menjelaskan keterkaitan antara dorongan bawah sadar dan tindakan tokoh dalam karya naratif (Hasanah & Pratama, 2022).

Meskipun pendekatan psikoanalisis Freud telah banyak digunakan dalam penelitian sastra dan film, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada karya sastra tertulis seperti novel dan cerpen (Hart, 2022a; Hasanah & Pratama, 2022) penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan dominasi objek kajian berbasis teks dibandingkan media audiovisual. Kajian terhadap media film, khususnya film horor Indonesia, masih relatif terbatas, padahal film sebagai teks naratif visual memiliki kompleksitas dalam merepresentasikan dinamika psikologis tokoh melalui aspek visual dan dialog (Elsaesser & Hagener, 2020; Gibson, 2021). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengidentifikasi unsur id, ego, dan superego tanpa mengkaji secara mendalam interaksi ketiga struktur tersebut dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh (Lapsley & Stey, 2020; Solms, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif interaksi id, ego, dan superego pada tokoh Bagas dalam film *Sekawan Limo* sebagai representasi dinamika psikologis dalam media film horor Indonesia.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dinamika kepribadian tokoh dalam karya film melalui interpretasi data berupa dialog, adegan, serta perilaku tokoh. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna suatu fenomena secara kontekstual dan holistik melalui proses interpretasi terhadap data yang diperoleh dari teks maupun media audiovisual. Dalam kajian sastra, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk menafsirkan perilaku tokoh dan makna yang terkandung dalam karya secara mendalam. Metode kualitatif deskriptif juga banyak digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis melalui analisis terhadap data non-numerik yang bersumber dari teks, dokumen, maupun konteks sosial tertentu (Qolamani, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan perspektif psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh melalui tindakan, dialog, dan konflik yang dialami dalam alur cerita film *Sekawan Limo*. Pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra dinilai efektif untuk mengungkap motivasi psikologis tokoh yang melatarbelakangi tindakan dan keputusan dalam cerita (Bateman & Holmes, 2022; Frosh, 2021). Salah satu penelitian menunjukkan bahwa struktur id, ego, dan superego dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika kepribadian tokoh dalam karya naratif (Wicaksono et al., 2023).

Sumber data penelitian ini adalah film *Sekawan Limo* yang disutradarai oleh Bayu Skak dan dirilis pada tahun 2024 dengan durasi sekitar 112 menit. Subjek penelitian adalah tokoh



Bagas yang mengalami berbagai konflik psikologis dalam alur cerita. Data penelitian berupa dialog, monolog, serta tindakan tokoh Bagas yang menunjukkan dinamika kepribadian berdasarkan konsep id, ego, dan superego. Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini didasarkan pada dialog, tindakan, dan adegan yang secara eksplisit menunjukkan indikasi struktur id, ego, dan superego. Data yang dipilih merupakan data yang relevan dengan fokus penelitian serta memiliki intensitas kemunculan yang signifikan dalam alur cerita serta kejelasan konteks situasi sehingga memungkinkan dilakukan analisis psikologis secara mendalam. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan langkah menonton film secara keseluruhan, mengidentifikasi adegan yang menampilkan tokoh Bagas, mencatat dialog yang menunjukkan unsur id, ego, dan superego, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dari sumber audiovisual maupun teks (Nowell, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini digunakan karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis dalam mengolah data kualitatif sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena yang (Braun & Clarke, 2021; Flick, 2020; Nowell et al., 2017). Model ini dipilih karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis dalam mengolah data kualitatif sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena yang dikaji. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan melalui analisis terhadap film *Sekawan Limo* yang diperoleh dari platform pemutaran film digital. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi yang relevan dalam kajian psikoanalisis. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dengan menonton film secara berulang serta melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diklasifikasikan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) guna meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data (Flick, 2020).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Sekawan Limo* merupakan film bergenre horor yang menceritakan pengalaman sekelompok pendakian ketika melakukan perjalanan mendaki Gunung Madyopuro. Cerita diawali dengan tokoh Bagas yang diwawancarai oleh sebuah kanal YouTube yang membahas pengalaman horor yang pernah ia alami ketika mendaki gunung bersama beberapa rekannya. Melalui alur kilas balik, Bagas menceritakan perjalanan pendakian tersebut bersama Lenni, Dicky, Juna, serta seorang pendaki lain yang kemudian mereka temui di tengah perjalanan bernama Andrew. Dalam perjalanan tersebut para tokoh mengalami banyak peristiwa mistis yang menimbulkan konflik psikologis, ketegangan, serta reaksi emosional dari masing-masing tokoh.

Tokoh Bagas dalam film ini digambarkan sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam jalannya cerita. Bagas sering menunjukkan sikap rasional dalam menghadapi situasi yang dialami selama pendakian, seperti ketika ia memutuskan untuk menunggu jumlah pendaki menjadi genap sebelum melanjutkan perjalanan dan ketika ia menyarankan teman-temannya untuk beristirahat serta mendirikan tenda di lokasi tertentu. Di sisi lain, Bagas juga mendapatkan pengalaman konflik batin ketika menghadapi berbagai kejadian mistis yang muncul selama perjalanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika kepribadian dalam diri tokoh Bagas yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dialog, tindakan, serta ekspresi tokoh Bagas



dalam film *Sekawan Limo*, peneliti mendapatkan beberapa data yang menunjukkan adanya unsur **id, ego, dan superego** dalam kepribadian tokoh tersebut. Data-data tersebut muncul melalui berbagai adegan yang melihatkan reaksi emosional Bagas, keputusan yang diambilnya dalam menghadapi situasi tertentu, serta pertimbangan moral yang memengaruhi perilakunya. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengetahui dinamika kepribadian tokoh Bagas dalam film *Sekawan Limo*.

Adanya analisis di atas, penulis menemukan data pada beberapa adegan yang mengandung unsur id, ego, dan superego pada tokoh Bagas dalam film *Sekawan Limo*. Unsur-unsur tersebut tampak melalui berbagai tindakan, dialog, serta respon emosional tokoh Bagas ketika menghadapi situasi tertentu selama perjalanan pendakian. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengetahui dinamika kepribadian tokoh tersebut. Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat manusia serta perkembangan kepribadian melalui struktur psikologis yang ada dalam diri individu (Conia & Sofiyanti, 2021). Dalam perspektif psikoanalisis, struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Ketiga struktur tersebut berperan dalam mengatur hubungan antara dorongan naluriah, realitas, dan nilai moral dalam diri (Kernberg, 2020; Lapsley & Stey, 2020; Solms, 2022b). Id berkaitan dengan dorongan naluriah dan kebutuhan dasar manusia, ego berfungsi sebagai penyeimbang yang menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral serta norma yang berkembang dalam masyarakat (Habsy et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis dapat digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra, khususnya untuk memahami konflik batin, tindakan, serta perkembangan karakter yang dialami tokoh dalam suatu cerita.

Dalam film *Sekawan Limo*, respons psikologis tokoh Bagas terlihat melalui berbagai reaksi emosional ketika menghadapi peristiwa-peristiwa mistis selama perjalanan pendakian di Gunung Madyopuro bersama Lenni, Dicky, dan Juna. Situasi tersebut memunculkan reaksi seperti rasa takut, kebingungan, kewaspadaan, hingga upaya mempertahankan sikap rasional dalam mengambil keputusan. Respons tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional tokoh dipengaruhi oleh tekanan situasional yang muncul dari lingkungan cerita. Dalam kajian psikologi naratif, emosi tokoh dipahami sebagai bentuk respons afektif yang muncul ketika individu berhadapan dengan konflik atau ancaman tertentu dalam situasi yang tidak pasti (Hart, 2022). Reaksi emosional yang dialami tokoh juga dapat dipandang sebagai mekanisme psikologis yang berfungsi membantu individu menilai situasi dan menentukan tindakan yang dianggap paling aman atau rasional dalam kondisi tertentu (Miller, 2020). Dengan demikian, berbagai respons yang ditunjukkan oleh tokoh Bagas dalam menghadapi pengalaman tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk melihat bagaimana dinamika id, ego, dan superego bekerja dalam memengaruhi perilaku serta keputusan tokoh dalam alur cerita (Hasanah & Pratama, 2022).

### 3.1. Id

Id merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan dorongan naluriah manusia yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berada pada alam bawah sadar. Dalam perspektif psikoanalisis modern, id dipahami sebagai sumber dorongan instingtif yang beroperasi secara tidak sadar dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan secara langsung (Frosh, 2021; Lapsley & Stey, 2020a; Solms, 2022). Id mendorong individu untuk segera memenuhi kebutuhan dasar serta menghindari ketidaknyamanan tanpa mempertimbangkan realitas yang ada. Dalam kajian psikologi sastra, id sering muncul melalui reaksi emosional



spontan, impulsivitas, serta dorongan insting yang tidak dikontrol secara (Habsy et al., 2023).

Salah satu bentuk id yang muncul pada tokoh Bagas terlihat ketika Bagas menyampaikan antusiasmenya terhadap rencana pendakian Gunung Madyopuro.

### **Data 1**

Bagas: *“pas Leni ngomong ate munggah gunung Madyopuro seminggu lagi, wah aku langsung cepak-cepak rek.”*(M. 07.18)

Dialog tersebut menunjukkan adanya dorongan spontan berupa rasa antusias yang muncul secara tiba-tiba tanpa melalui pertimbangan rasional. Reaksi tersebut merupakan bentuk id karena Bagas merespons informasi tersebut secara emosional dengan rasa senang dan semangat. Reaksi spontan seperti ini menunjukkan bagaimana id bekerja sebagai dorongan naluriah yang berusaha memperoleh kepuasan emosional secara langsung. Dalam perspektif psikoanalisis, id berkaitan dengan dorongan instingtif yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap rangsangan tertentu tanpa melalui proses pertimbangan rasional (Lapsley & Stey, 2020a; Solms, 2022). Oleh karena itu, ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh tokoh Bagas dapat dipahami sebagai manifestasi dari dorongan naluriah yang berasal dari struktur id dalam kepribadian.

Selain itu, id juga terlihat ketika Bagas menunjukkan rasa takut saat menghadapi situasi mistis yang terjadi selama perjalanan pendakian.

### **Data 2**

Bagas: *“mas dic mas dic... aku mau jek tas ae ngalami koyok ngeneki.”* (M. 19.15)

Dialog tersebut menggambarkan reaksi ketakutan spontan yang muncul ketika Bagas menghadapi pengalaman yang menegangkan. Rasa takut tersebut merupakan respons emosional yang muncul secara refleksi tanpa melalui proses pertimbangan rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amir et al., 2024) yang menyatakan bahwa id berkaitan dengan dorongan emosional serta reaksi instingtif yang muncul secara spontan sebagai bentuk respon terhadap tekanan psikologis.

Selain itu, unsur id juga tampak ketika Bagas mengungkapkan pengalaman masa kecilnya yang kehilangan kedua orang tuanya.

### **Data 3**

Bagas: *“Bapak karo ibu ku meninggal mulai aku cilik mas.”*(M. 43.07)

Dialog tersebut menunjukkan luapan emosi sedih yang berasal dari pengalaman masa lalu tokoh Bagas. Emosi tersebut muncul sebagai bentuk respon psikologis terhadap pengalaman traumatis yang dialaminya. Dalam perspektif psikoanalisis, pengalaman emosional yang tersimpan dalam alam bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku serta reaksi emosional individu pada situasi (Dianti & Nurjannati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Zhang & Li, 2021a) yang menjelaskan bahwa pengalaman emosional masa lalu yang tersimpan dalam memori psikologis dapat memengaruhi respons emosional individu ketika menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa id muncul dalam bentuk respons emosional spontan seperti rasa takut, antusias, dan kesedihan sebagai bentuk dorongan naluriah individu (Amir et al., 2024). Namun, dalam penelitian ini, manifestasi id tidak hanya muncul sebagai dorongan instingtif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman traumatis masa lalu tokoh, sehingga menunjukkan kompleksitas dinamika psikologis yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat bahwa id tidak hanya berfungsi sebagai pemicu reaksi spontan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang



tersimpan dalam alam bawah sadar tokoh. Dengan demikian, data-data tersebut menunjukkan bahwa id pada tokoh Bagas muncul melalui berbagai reaksi emosional spontan seperti rasa senang, takut, serta sedih yang dipicu oleh pengalaman dan situasi tertentu dalam cerita.

### 3.2. Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sebelum individu mengambil keputusan (Bateman & Holmes, 2022; Cramer, 2021; Solms, 2022). Dalam karya sastra, ego sering terlihat melalui tindakan rasional yang dilakukan tokoh ketika menghadapi konflik atau situasi tertentu. Ego memungkinkan individu menyesuaikan dorongan naluriah dengan kondisi nyata sehingga perilaku yang muncul tetap dapat diterima dalam lingkungan sosial (Larsen & Buss, 2020).

Salah satu bentuk ego yang terlihat pada tokoh Bagas adalah ketika ia memberikan penjelasan rasional kepada penjaga gunung terkait peralatan yang ia bawa.

#### Data 4

Bagas: *“lohkan biasalah toh pendaki nggowo kapak. kan gawe jogo-jogo pak!”* (M. 08.56)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bagas mencoba memberikan penjelasan secara rasional kepada penjaga gunung mengenai fungsi kapak yang dibawa oleh para pendaki. Tindakan tersebut merupakan bentuk **ego** karena Bagas berusaha menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Dalam perspektif psikoanalisis, ego berfungsi sebagai pengatur yang menengahi dorongan naluriah dengan tuntutan realitas sehingga individu dapat bertindak secara rasional dalam lingkungan sosial (Cervone & Pervin, 2022; Schultz & Schultz, 2021). Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan Bagas kepada penjaga gunung menunjukkan bagaimana ego bekerja melalui proses penalaran logis untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi yang dihadapi.

Selain itu, ego juga tampak ketika Bagas mengambil keputusan untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan pendakian.

#### Data 5

Bagas: *“ganjel dulu len, kita ga tau sampe berapa lagi post selanjutnya.”* (M. 37.49)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bagas mempertimbangkan kondisi perjalanan dan keadaan teman-temannya sebelum mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan. Hal tersebut merupakan bentuk ego karena keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan realistis terhadap kondisi lingkungan. Menurut (Mushodiq & Saputra, 2021), ego berperan dalam membantu individu mengambil keputusan yang rasional sehingga dorongan id dapat dipenuhi tanpa melanggar realitas yang ada.

Selain itu, ego juga terlihat ketika Bagas mulai mencurigai adanya ketidakjujuran di antara kelompok pendaki.

#### Data 6

Bagas: *“koyok endek antara ne awakdewe iki onok seng ga jujur.”* (M. 46.00)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bagas mulai menganalisis situasi secara rasional berdasarkan pengalaman yang dialaminya selama perjalanan. Hal ini menunjukkan fungsi **ego** sebagai mekanisme berpikir logis yang membantu individu memahami situasi yang dihadapi. Dalam perspektif psikoanalisis, ego berperan dalam proses penilaian realitas yang memungkinkan individu mengevaluasi pengalaman dan menentukan tindakan yang paling rasional dalam menghadapi situasi tertentu (Cramer, 2021; Solms, 2022). Oleh karena itu,



analisis yang dilakukan oleh tokoh Bagas terhadap kondisi yang dialaminya menunjukkan bagaimana ego bekerja sebagai mekanisme penalaran yang membantu individu memahami serta merespons situasi secara logis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ego berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan naluriah dengan realitas melalui proses penalaran rasional (Mushodiq & Saputra, 2021). Dalam penelitian ini, peran ego pada tokoh Bagas terlihat lebih dominan dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara logis di tengah kondisi yang tidak pasti. Hal ini menunjukkan bahwa ego tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan individu bertahan dan menyesuaikan diri dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan demikian, ego pada tokoh Bagas berperan dalam membantu tokoh tersebut mengambil keputusan yang rasional serta menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi selama perjalanan pendakian.

### 3.3. Superego

Superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral serta hati nurani individu. Superego berfungsi untuk mengendalikan dorongan id dan memastikan bahwa perilaku individu sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Dianti & Nurjannati, 2022).

Salah satu bentuk superego pada tokoh Bagas terlihat ketika ia meminta maaf kepada Juna setelah merasa bersalah.

#### Data 7

Bagas: *“aku seng jalok sepuro mas.”* (M. 11.59)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bagas memiliki kesadaran moral untuk meminta maaf ketika merasa telah melakukan kesalahan. Tindakan tersebut merupakan bentuk **superego** karena menunjukkan adanya rasa bersalah serta kesadaran terhadap norma sosial. Dalam perspektif psikoanalisis, superego berkaitan dengan perkembangan hati nurani yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat (Vaillant, 2020a; Westen, 2021). Oleh karena itu, tindakan Bagas yang meminta maaf dapat dipahami sebagai manifestasi dari kontrol moral yang berasal dari superego.

Selain itu, superego juga terlihat ketika Bagas berusaha menenangkan Lenni dengan mengatakan bahwa dirinya masih beruntung karena memiliki keluarga yang peduli.

#### Data 8

Bagas: *“tapi dilihat-lihat aku lebih beruntung Len, soale aku masih punya mbah uti.”* (M. 1.01.21)

Dialog tersebut menunjukkan adanya sikap reflektif dan rasa syukur yang muncul dalam diri tokoh Bagas. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Bagas memiliki kesadaran moral serta nilai positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Dalam perspektif psikoanalisis, superego berkaitan dengan nilai moral serta kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan emosional melalui kesadaran etis (Solms, 2022a; Westen, 2021). Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Bagas dapat dipahami sebagai manifestasi dari fungsi superego dalam mengarahkan perilaku individu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Selain itu, superego juga terlihat ketika Bagas mempertimbangkan persediaan makanan yang dimiliki kelompok sebelum memberikan roti kepada Dicky.

#### Data 9

Bagas: *“menipis loh iki mas.”* (M. 1.16.00)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bagas mempertimbangkan kepentingan kelompok



sebelum mengambil keputusan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku yang didasarkan pada pertimbangan nilai moral serta kepentingan sosial menunjukkan fungsi **superego**, yaitu struktur kepribadian yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat (Kernberg, 2020; McWilliams, 2021). Oleh karena itu, tindakan Bagas yang mempertimbangkan kepentingan kelompok dapat dipahami sebagai bentuk kontrol moral yang berasal dari superego.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa superego berkaitan dengan kesadaran moral, nilai etis, dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku sesuai norma sosial (Suwandhi & Raharjo, 2024). Dalam penelitian ini, superego pada tokoh Bagas tidak hanya tercermin melalui rasa bersalah dan permintaan maaf, tetapi juga melalui sikap tanggung jawab dan pertimbangan terhadap kepentingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa superego berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang berorientasi pada nilai moral dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, superego pada tokoh Bagas berperan dalam mengendalikan dorongan emosional serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan norma sosial.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh Bagas dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Bagas terbentuk melalui interaksi antara struktur id, ego, dan superego. Unsur id pada tokoh Bagas tampak melalui berbagai reaksi emosional spontan seperti rasa antusias terhadap rencana pendakian, rasa takut ketika menghadapi peristiwa mistis, serta kesedihan ketika mengingat pengalaman masa lalu. Reaksi tersebut menunjukkan adanya dorongan naluriah yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan rasional. Sementara itu, unsur ego pada tokoh Bagas terlihat melalui kemampuan tokoh dalam mengambil keputusan yang rasional, seperti memberikan penjelasan kepada tokoh lain, mempertimbangkan kondisi perjalanan, serta menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi selama pendakian. Selain itu, unsur superego pada tokoh Bagas tampak melalui sikap moral yang ditunjukkan dalam interaksi sosial dengan tokoh lain, seperti kesadaran untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menunjukkan rasa syukur terhadap kehidupan yang dimiliki, serta mempertimbangkan kepentingan kelompok sebelum mengambil keputusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh Bagas terbentuk melalui keseimbangan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai moral yang memengaruhi perilaku tokoh dalam menghadapi konflik cerita.

Penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis karakter dalam media film sebagai teks naratif visual yang mampu merepresentasikan dinamika psikologis manusia secara kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi lain atau pada objek kajian yang berbeda, seperti film dengan genre yang berbeda maupun karya sastra lainnya. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek lain seperti latar budaya, simbolisme, atau pendekatan interdisipliner guna memperkaya analisis terhadap karakter dalam karya naratif.



## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel Mahika karya Aya: Kajian psikoanalisis Freud. *Jurnal Bastra*, 9(2), 287–297.
- Asteria, P. V. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Sd. *Jurnal Handayani*, 7(2), 11–24.
- Bateman, A., & Holmes, J. (2022). *Introduction to psychoanalysis: Contemporary theory and practice* (2nd ed.).
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2022). *Personality: Theory and research* (15th ed.). Wiley.
- Chernysh, A., Horbolis, L., & Pohrebennyk, V. (2021). Literary studies and psychoanalysis: Methodological aspects of interaction. *Wisdom*, 18(2).  
<https://doi.org/10.24234/wisdom.v18i2.481>
- Conia, P. D. D., & Sofiyanti, M. (2021). Gambaran pemahaman teori psikoanalisis dan implikasinya dalam pendidikan. *NCABET*, 1(1), 547–555.  
<https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.43>
- Corrigan, T., & White, P. (2021a). *The film experience: An introduction* (5th ed.). Martin's.
- Corrigan, T., & White, P. (2021b). *The film experience: An introduction* (5th ed.). Martin's.
- Cramer, P. (2021). *Understanding defense mechanisms*. Routledge.
- Dianti, N. & Nurjannati. (2022). Id, ego, dan superego tokoh utama dalam novel Mariposa. *J-Simbol*, 10(2), 89–94.
- Elsaesser, T., & Hagenner, M. (2020). *Film theory: An introduction through the senses* (2nd ed.).
- Flick, U. (2020). *Introducing research methodology: A beginner's guide to doing a research project* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Frosh, S. (2021). *Psychoanalysis, narrative and identity: Why psychoanalysis matters to literary studies*. Palgrave Macmillan.
- Gibson, M. (2021). *Psychoanalysis and cinema: The play of shadows*. Columbia University Press.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199.
- Hart, S. (2022). Freud and narrative identity. *Journal of Literary Studies*, 38(2), 145–160.  
<https://doi.org/10.1080/02564718.2022.2034567>
- Hasanah, U., & Pratama, R. (2022). Psychoanalytic approach in literary character analysis. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(2), 120–131.
- Kernberg, O. F. (2020). *Psychoanalytic theory of personality disorders: Identity and superego development*. Yale University Press.
- Kusuma, A. D., & Prasetyo, B. (2022). Psychological approach in literary character analysis. *Journal of Language and Literature Studies*, 12(2), 145–156.
- Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2020a). *Id, ego, and superego*. Springer.
- Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2020b). Id, ego, and superego. In *Encyclopedia of personality and individual differences*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_2023-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2023-1)
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2020a). *Personality psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2020b). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- McWilliams, N. (2021). *Psychoanalytic diagnosis: Understanding personality structure in*



- the clinical process* (2nd ed.). Guilford Press.
- Miller, G. (2020). Psychoanalysis and literary studies. *Journal of Literary Theory*, 14(2), 211–225.
- Mushodiq, M. A., & Saputra, A. A. (2021). Konsep dinamika kepribadian. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 38–45.
- Nowell, L. S. (2017). Thematic analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1).
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Qolamani, K. I. B. (2023). Mastering advanced qualitative research methods. *Al-Adabiya*, 18(2), 105–124.
- Rachmandani, A. (2025). *The animated psyche* [(Film psychoanalysis study)].
- Ramadhani, A. (2024). Analisis konflik batin tokoh utama. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 12(1), 45–56.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2021). *Theories of personality* (12th ed.).
- Solms, M. (2022a). *The hidden spring*. W. W. Norton.
- Solms, M. (2022b). *The hidden spring: A journey to the source of consciousness*. W. W. Norton & Company.
- Stam, R. (2020). *Film theory: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. (2024). Kepribadian id tokoh utama. *BAPALA*, 11(1), 45–53.
- Vaillant, G. E. (2020). *Triumphs of experience*. Harvard University Press.
- Westen, D. (2021). *Psychodynamic psychotherapy*. American Psychiatric Publishing.
- Wicaksono, H., Muttaqin, K., Al-Haddar, M. S., & Sari, I. N. (2023). The Dynamics of Personality the Main Character Drama Partners Korea 2: Justice for the Study Psychoanalysis Sigmund Freud. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(5), 626–630.
- Zhang, Y., & Li, H. (2021). Emotional memory and psychological response. *Frontiers in Psychology*, 12.